

Pengaruh Kepuasan Pertemanan terhadap *Subjective Well-being* pada Siswa SMP Korban Perundungan

Humaira Marwa Abidin, Ihsana Sabriani Borualogo

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

humabidin@gmail.com

Abstract—Bullying is an aggressive behavior done on purpose, consciously, and repeatedly. It usually involves contrast difference of powers between the oppressor and the victim. Bullying often occurs in school environment, even though it is supposed to be a place where students improve themselves. If bullying is not stopped, it will cause negative effects to the victim. Experiencing bullying at school ought to make a student unhappy with his life. A survey from Survey Nasional Pengalaman Hidup Anak Dan Remaja (SNPHAR) in 2018, suggested that bullying is usually done by people around the victim's age. Despite that, a good relation with friends can be a reason for student to be happy with his life. The purpose of this research is to figure out how significant the effect of friendship satisfaction is on subjective well-being of bullying victim in junior high school across Bandung. This research involved 394 teenagers studying in junior high school (7th, 8th, and 9th grader), across Bandung, who had experienced bullying previously. This research applied quantitative approach designed as causal non-experimental research to prove the correlation between the two variables. This research shows that friendship satisfaction may cause an effect as much as 13.5% of SWB on bullying victim in junior high school across Bandung.

Keywords—Adolescent, Friendship Satisfaction, Bullying, Subjective Well-Being

Abstrak—Perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Perundungan seringkali terjadi di lingkungan sekolah, padahal sekolah harusnya menjadi tempat bagi siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal. Apabila perundungan dibiarkan, tentunya akan memberikan berbagai dampak negatif bagi korban. Adanya tindakan perundungan di sekolah dapat membuat siswa merasa tidak bahagia dengan kehidupannya. Hasil Survey Nasional Pengalaman Hidup Anak Dan Remaja (SNPHAR) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kasus kekerasan pada remaja mayoritas dilakukan oleh teman sebaya. Padahal relasi yang baik dengan teman dapat menjadi salah satu faktor yang membuat siswa tetap merasa bahagia meskipun menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepuasan pertemanan terhadap *subjective well-being* pada siswa SMP korban perundungan di Kota Bandung. Sampel penelitian ini terdiri dari 394 siswa SMP (kelas 7, 8 dan 9) di Kota Bandung yang menjadi korban perundungan baik secara fisik, verbal, dan psikologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausal non-eksperimental untuk

membuktikan hubungan sebab-akibat dari kedua variabel. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik regresi linier. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan pertemanan memiliki pengaruh sebesar 13.5% terhadap SWB pada siswa SMP korban perundungan di Kota Bandung.

Kata Kunci—Remaja, Kepuasan Pertemanan, Perundungan, *Subjective Well-Being*

I. PENDAHULUAN

Bullying atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan perundungan merupakan fenomena yang seringkali di alami oleh siswa di sekolah. Pada tahun 2015 UNICEF menunjukkan sekitar 40% anak di Indonesia mengalami perundungan di sekolah (UNICEF, 2015). Kemudian pada tahun 2018 UNICEF menunjukkan bahwa setengah siswa berusia 13 – 15 tahun atau setara dengan 150 juta remaja di dunia menjadi korban perundungan di sekolah. Dalam jenjang pendidikan, siswa berusia 13 – 15 tahun berada pada jenjang pendidika SMP. Laporan dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial pada tahun 2017 menunjukkan bahwa siswa SMP di Kota Bandung mengalami perundungan baik secara fisik, verbal, maupun psikologis (Kurniasari et al., 2017).

Hingga kini kesadaran mengenai tindakan perundungan yang dialami oleh siswa di sekolah masih rendah. Berita yang beredar di media massa banyak menunjukkan bagaimana orang tua dan guru di Indonesia mempersepsikan perundungan yang dialami merupakan candaan yang dilakukan siswa kepada siswa yang lain (Wismabrata, 2020). Hal ini cukup memprihatinkan mengingat perundungan dapat memberikan dampak secara emosional, fisik, maupun perilaku (Borualogo, & Casas, 2019).

Tindakan perundungan mayoritas dilakukan oleh teman sebaya (Alcantara et al., 2016). Padahal teman sebaya merupakan figur penting bagi perkembangan remaja (Santrock, 2012). Selain itu perilaku remaja juga banyak dipengaruhi oleh teman sebaya. Bagi remaja mendapatkan dukungan, apresiasi, pertolongan, dan menikmati waktu bersama dapat membuat mereka merasa puas dengan pertemanan yang dimiliki (Navarro et al., 2015). Kepuasan pertemanan mengacu pada persepsi individu mengenai kualitas hubungannya dengan teman

secara keseluruhan (Cheung & McBride-Chang, 2014). Deutz et al. (2014) menjelaskan bahwa memiliki kepuasan pertemanan penting bagi proses perkembangan karena individu yang merasa puas dengan pertemanannya lebih banyak menampilkan perilaku prososial.

Tidak memiliki teman dapat menyebabkan remaja merasa kesepian, depresi dan bentuk-bentuk *maladjustment* lainnya (Clark & Ayers, 1992). Umumnya korban perundungan memiliki jumlah teman yang sedikit (Gini, 2008). Pada korban perundungan, fakta bahwa mereka ditolak oleh teman di sekolah akan dikaitkan dengan berkurangnya dukungan yang didapatkan sehingga akan menurunkan kepuasan hidupnya dalam konteks sekolah (Alcantara et al., 2016). Sedikitnya jumlah teman yang dimiliki juga dapat diakibatkan oleh isolasi diri yang dilakukan oleh korban bahkan bisa jadi mereka tidak berupaya untuk menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain (Rigby, 2007). Padahal memiliki teman yang suportif dapat membuat seseorang lebih resilien dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya (Hartup & Stevens, 1999).

Pertemanan merupakan salah satu domain kepuasan hidup yang memungkinkan individu untuk memiliki *subjective well-being* (SWB) yang tinggi (Kaye-Tzakod et al., 2017). SWB merupakan istilah yang digunakan oleh para ilmuwan untuk menggambarkan kebahagiaan (Diener et al., 2006). Secara umum SWB didefinisikan sebagai evaluasi individu terhadap kehidupannya – baik secara kognitif dan afektif (Diener & Diener, 1996). Pada anak dan remaja SWB diartikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif yang dilakukan mengenai kehidupan mereka, keadaan yang mempengaruhi hidup mereka, dan konteks sosial dimana mereka hidup (Savahl et al., 2019).

Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tindakan perundungan yang dirasakan oleh remaja dapat membuat mereka memiliki SWB yang rendah (Goswami, 2011; Borualogo & Casas, 2019; Klocke et al., 2014). Selain itu terdapat penelitian yang menunjukkan peran kepuasan pertemanan dalam menurunkan kemungkinan remaja menjadi korban perundungan (Gini, 2008).

Hingga ini belum terdapat penelitian yang memaparkan mengenai kepuasan pertemanan dan SWB pada korban perundungan dalam konteks Indonesia. Padahal hal ini menjadi penting untuk diketahui mengingat perundungan merupakan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memberikan dampak yang serius apabila dibiarkan. Dari Dari fenomena yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pengaruh kepuasan pertemanan terhadap SWB pada siswa SMP korban perundungan di Kota Bandung?”

II. LANDASAN TEORI

Menurut Cheung & McBride-Chang (2014) kepuasan pertemanan sebagai persepsi individu tentang kualitas keseluruhan hubungannya dengan teman. Sedangkan

mernurut Gini (2008) kepuasan pertemanan mengacu pada bagaimana individu menilai hubungan mereka dengan teman dan apakah mereka merasa bahwa hubungan tersebut dapat memuaskan kebutuhan mereka akan dukungan emosional, kedekatan, dan harga diri. Deutz et al., 2014 menjelaskan bahwa kepuasan pertemanan memperlihatkan bagaimana individu memikirkan tentang pertemanan yang dimiliki dan betapa bahagiannya mereka dengan pertemanan itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepuasan pertemanan mengacu pada bagaimana individu mengevaluasi seberapa puas dirinya dengan hubungan pertemanan yang dimiliki.

Faktor – faktor yang mempengaruhi kepuasan pertemanan diantaranya memiliki jumlah teman yang cukup, diperlakukan dengan baik oleh teman, memiliki hubungan yang akur dengan teman, dan diberikan dukungan oleh teman jika memiliki masalah (Kaye-Tzakod et al., 2017).

Campbell et al. (1976) mendefinisikan SWB sebagai persepsi, evaluasi serta aspirasi berkaitan dengan kehidupan mereka. Sedangkan menurut Diener & Diener (1996) secara umum mendefinisikan SWB sebagai evaluasi individu terhadap kehidupannya – baik secara kognitif maupun afektif. Dalam konteks anak dan remaja, Savahl, et al. (2019) menjelaskan bahwa SWB pada anak atau *children well-being* adalah evaluasi kognitif dan afektif yang dilakukan anak-anak tentang kehidupan mereka, keadaan yang mempengaruhi hidup mereka, dan konteks sosial tempat mereka hidup.

Menurut Diener (2006) secara spesifik SWB terbagi kedalam empat komponen yaitu:

1. *Life Satisfaction*

Life satisfaction atau kepuasan hidup mengacu pada proses penilaian secara kognitif. Kepuasan hidup merupakan bagaimana individu mengevaluasi atau menilai kehidupannya secara keseluruhan. Individu menilai kepuasan hidupnya berdasarkan perbandingan keadaan hidupnya dengan standar yang dimilikinya.

2. *Domain Satisfaction*

Seseorang dapat melakukan penilaian tertentu pada salah satu domain dalam kehidupannya. Domain satisfaction atau kepuasan domain adalah penilaian yang dibuat individu dalam mengevaluasi domain utama dalam hidupnya seperti kesehatan (fisik dan mental), pekerjaan, waktu luang, hubungan sosial, dan keluarga.

3. *Positive Affect*

Afek positif menunjukkan suasana hati (mood) dan emosi yang menyenangkan seperti sukacita dan kasih sayang. Emosi positif atau emosi yang menyenangkan adalah bagian dari SWB karena mencerminkan reaksi seseorang terhadap peristiwa yang menandakan bahwa kehidupan yang dialaminya berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

4. *Negative Affect*

Afek negatif mencakup suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan serta mewakili respon negatif yang dialami orang sebagai reaksi terhadap kehidupan, kesehatan, peristiwa dan keadaan mereka. Bentuk utama dari reaksi negatif atau tidak menyenangkan diantaranya kemarahan, kesedihan, kecemasan, stras, frustrasi, rasa bersalah, malu, dan iri hati. Keadaan negatif seperti kesepian dan perasaan tidak berdaya juga dapat menjadi indikator yang membuat seseorang memiliki SWB yang rendah.

Menurut Olweus, (1978) Perundungan atau yang dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja, berulang, dan biasanya melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Terdapat tiga kriteria yang mencirikan tindakan perundungan, yaitu (a) Adanya perilaku agresif yang sengaja dilakukan dan bertujuan untuk merugikan, (b) perilaku dilakukan berulang kali dari waktu ke waktu, (c) ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban.

Menurut Rigby (2007) menyatakan bahwa perundungan adalah tindakan me-nyakiti orang lain yang berulang baik secara fisik ataupun psikologis yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat kepada seseorang yang tidak berdaya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara fisik ataupun psikologi dan dilakukan dengan sengaja serta melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Perundungan dibagi ke dalam tiga tipe yaitu perundungan fisik (dipukul), perundungan verbal (dipanggil dengan nama yang buruk), dan perundungan psikologis (dikucilkan) (Borualogo & Gumilang, 2019).

Borualogo et al. (2020) menjelaskan bahwa keyakinan personal yang mendukung tindak kekerasan merupakan salah satu prediktor yang memberikan kontribusi pada terjadinya perundungan pada semua tipe perundungan (fisik, verbal, dan psikologis) di sekolah. Berdasarkan tipe perundungan, berikut merupakan prediktor yang berpeluang memberikan kontribusi bagi terjadinya perundungan di sekolah:

1. Perundungan Fisik

Pada perundungan fisik, pola asuh ayah yang menolak anak memberikan kontribusi yang paling besar bagi terjadi tindak perundungan fisik (memukul) di sekolah. Selain itu, frekuensi terjadinya perkelahian di sekolah juga menjadi prediktor yang memberikan peluang terjadinya tindakan perundungan fisik di sekolah.

2. Perundungan Verbal

Ketidakhadiran ayah setiap hari karena bekerja di luar kota/negeri menjadi prediktor terbesar terhadap terjadinya perundungan verbal (dipanggil/dijuluki dengan nama yang buruk) pada anak di sekolah.

3. Perundungan Psikologis

Pada perundungan psikologis, jenis kelamin memberikan kontribusi paling besar terhadap perundungan psikologis (dimusuhi/dikucilkan) di sekolah. Anak perempuan memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi korban perundungan psikologis dibandingkan anak laki-laki. Ibu yang menolak anak juga memberikan kontribusi bagi terjadinya perundungan psikologis pada anak. Kebahagiaan bersama teman, persepsi bahwa teman biasanya baik dalam berelasi memberikan kontribusi negatif atas terjadinya perundungan psikologis. Maka apabila anak merasa bahagia dan mempersesikan temannya baik dalam berelasi akan menyebabkan tidak terjadinya perundungan psikologis di sekolah.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

TABEL I. Karakteristik Responden Penelitian

		Usia					
		12	13	14	15	16	Total
Jenis Kelamin	L	14	54	52	25	14	159
	P	32	95	70	33	5	235
							394

Dari data diatas dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini sebanyak 394 siswa SMP korban perundungan di Kota Bandung yang terdiri dari 159 siswa laki – laki dan 235 siswa perempuan.

TABEL II. Pengaruh Kepuasan Pertemanan (X) terhadap

Dependent Variabel		Adjusted R square	F	Sig
SWB	Kepuasan Pertemanan	.135	21.410	.000*
	Umur	.135	21.410	.202
	Jenis Kelamin	.135	21.410	.001*

Subjective Well-being (Y)

* signifikan pada $p < .05$

Tabel diatas memperlihatkan bahwa kepuasan keprtemanan ($.000 < 0.5$) pada korban perundungan memberikan kontribusi signifikan bagi SWB. Jenis kelamin pun memberikan kontribusi baagi SWB pada korban perundungan. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar .135 mengartikan kepuasan pertemanan memiliki pengaruh sebesar 13.5% terhadap SWB pada siswa SMP korban perundungan di Kota

Bandung.

Hasil ini menunjukkan bahwa kepuasan pertemanan menjadi salah satu faktor yang membuat korban perundungan dapat tetap merasa bahagia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Navarro et al. (2015) yang menunjukkan bahwa relasi dengan teman merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi SWB pada remaja. Sehingga apabila remaja korban perundungan memiliki relasi yang buruk dengan temannya, maka berpeluang mengakibatkan rendahnya SWB mereka.

TABEL III. Regresi linier kepuasan pertemanan dan faktor-faktor yang membuat siswa merasa puas dengan pertemanannya

Dependent Variabel		Adjusted R square	F	Sig
Kepuasan Pertemanan	Saya memiliki cukup teman	.222	28.876	.000*
	Teman-teman saya biasanya baik kepada saya	.222	28.876	.024*
	Saya akur dengan teman-teman saya	.222	28.876	.539
	Ketika saya memiliki masalah, ada teman yang memberi dukungan kepada saya	.222	28.876	4 .001*

* signifikan pada $p < .05$

Tabel diatas memperlihatkan bahwa semua faktor memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kepuasan pertemanan, kecuali “saya akur dengan teman saya” (.539 > .05). Sehingga, pada siswa SMP korban perundungan di Kota Bandung akan merasa puas dengan petemanannya apabila merasa memiliki jumlah teman yang cukup teman, diberikan dukungan ketika memiliki masalah, dan diperlakukan dengan baik oleh temannya.

Siswa yang menjadi korban perundungan memiliki jumlah teman yang sedikit sehingga dapat membuat mereka merasa tidak memiliki dukungan untuk menghadapi permasalahan yang dialaminya (Gini 2008). Adanya dukungan yang didapatkan dari teman menjadi sarana bagi korban untuk menceritakan pengalamannya terkait perundungan yang dirasakan (Alcantara et al., 2016). Dukungan yang diberikan oleh teman juga dapat membuat remaja dapat lebih resilien dalam menghadapi permasalahannya (Hartup & Stevens, 1999). Penelitian

yang dilakukan oleh Borualogo et al. (2020) pun menjelaskan bahwa kebahagiaan bersama teman serta persepsi bahwa teman memperlakukan dengan baik memberikan kontribusi yang negatif terhadap perundungan. Adanya relasi pertemanan yang positif juga dapat membantu korban untuk meningkatkan SWB mereka (Goswami, 2011).

TABEL IV. Data deskriptif Kepuasan Pertemanan dan SWB berdasarkan jenis kelamin

Kepuasan Pertemanan		Mean	76.41
		Laki-laki	SD
Perempuan		Mean	77.77
		SD	18.27
Total		Mean	77.23
		SD	18.90
SWB		Mean	78.93*
	Laki-laki	SD	13.89
Perempuan		Mean	74.60*
		SD	17.66
Total		Mean	76.35
		SD	16.36

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada SWB siswa laki-laki (Mean = 78.93) dan siswa perempuan (Mean = 74.60) korban perundungan. Siswa laki-laki yang menjadi korban perundungan tetap dapat mempertahankan SWB yang relatif tinggi (78.93 pada skala 100) dibandingkan SWB siswa perempuan yang menjadi korban perundungan. SWB dinyatakan tinggi berdasarkan dengan Cummins (2014) yang menyatakan penilaian SWB memiliki kisaran antara 60 – 90, dimana semakin tinggi angka mengartikan kondisi SWB yang tinggi. Sedangkan kepuasan pertemanan pada siswa laki-laki dan siswa perempuan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kepuasan pertemanan pada keduanya.

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, meskipun menjadi korban perundungan siswa SMP di Kota Bandung tetap memiliki SWB yang tinggi. Dalam teori homeostatis yang dikemukakan oleh Cummins (2014) menjelaskan bahwa skor SWB yang tinggi dapat disebabkan oleh adanya *buffer* yang membantu seseorang untuk tetap mempertahankan SWB yang dimiliki meskipun menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Berdasarkan teori ini, siswa yang menjadi korban perundungan mungkin memiliki *buffer* internal dimana mereka mempersepsikan perundungan sebagai aktivitas yang normal terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga, dapat dikatakan bahwa korban perundungan telah beradaptasi dengan tindakan perundungan yang ada disekitarnya (Borualogo & Casas, 2019).

Hingga kini perhatian yang diberikan baik dari pihak guru ataupun orang tua pada tindakan perundungan yang dialami oleh anak masih tergolong kurang. Seringkali perundungan dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari padahal memiliki dampak yang sering bagi perkembangan korban. Akibatnya, siswa yang menjadi korban perundungan mungkin tidak memiliki keberanian untuk melaporkan mengenai tindakan perundungan yang dialaminya (Borualogo & Casas, 2019). Hal ini juga dapat membuat korban perundungan mempersepsikan bahwa perundungan bukanlah masalah yang serius. Hal ini perlu diperhatikan bagi orang tua dan guru untuk membantu menghentikan tindakan perundungan yang terjadi di sekolah.

Dalam penelitian ini, meskipun siswa perempuan dan laki-laki memiliki SWB yang tergolong tinggi namun terdapat perbedaan yang signifikan diantara keduanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Klocke, et al. (2014) dan Kaye-Tzakod et al. (2017). Siswa laki – laki memiliki SWB yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Perbedaan ini dapat diakibatkan oleh adanya perbedaan dalam menilai area – area tertentu yang mempengaruhi kepuasan hidup (Rojas, 2006). SWB pada siswa perempuan dipengaruhi oleh hubungan sosial yang dimilikinya sementara pada siswa laki-laki lebih terkait pada keberhasilan yang didapatkan, khususnya berkaitan dengan sekolah. (Kaye-Tzakod et al., 2017). Dengan memiliki prestasi yang baik dapat tetap membantu korban perundungan mempertahankan SWB yang dimiliki sedangkan pada siswa perempuan diperlukan bantuan eksternal seperti memiliki hubungan yang baik dengan teman untuk membantunya mempertahankan SWB.

Siswa SMP korban perundungan di Kota Bandung juga menunjukkan adanya kepuasan pertemanan yang tinggi. Hubungan yang baik dengan teman membantu korban untuk mengatasi tindakan perundungan yang dihadapinya. Umumnya hubungan pertemanan antara perempuan lebih intim dibandingkan pada laki laki (Berndt, 1982). Sehingga siswa perempuan cenderung memiliki jumlah teman yang lebih sedikit namun dibandingkan siswa laki-laki. Bagi siswa perempuan, menghabiskan waktu dengan teman untuk mengungkapkan emosi dan ide-ide yang mereka miliki menjadi hal yang penting dalam pertemanannya (Berndt, 1982). Hal ini hanya bisa dilakukan dengan teman yang dianggap telah dekat dengannya. Sedangkan siswa laki – laki lebih senang menjalin hubungan pertemanan yang luastanpa melibatkan emosi yang mendalam seperti anak pada siswa perempuan (Kaye-Tzakod et al, 2017).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara kepuasan pertemanan

terhadap SWB pada siswa SMP Korban perundungan di Kota Bandung dengan koefisien determinasi sebesar 13.5%. Hal ini dikarenakan hubungan dengan teman merupakan salah satu faktor yang membuat seseorang dapat memiliki SWB yang baik.

2. Siswa SMP korban perundungan di Kota Bandung memiliki SWB yang tinggi. Hal ini diakibatkan adanya buffer yang membuat korban beradaptasi dengan tindakan perundungan yang dialami sehingga perundungan tidak dipersepsikan sebagai masalah yang serius melainkan hal yang umum terjadi dalam kehidupan sehari – hari.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara SWB pada siswa perempuan dan laki – laki. Hal ini dikarenakan pada siswa laki – laki SWB dikarenakan perbedaan dalam menilai area – area yang mempengaruhi kepuasan hidup. Dimana pada siswa laki – laki lebih dipengaruhi pencapaian yang didapatkan oleh individu sedangkan pada perempuan lebih berkaitan dengan keberhasilan hubungan sosial yang dimiliki
4. Kepuasan pertemanan yang dimiliki oleh siswa SMP korban perundungan di Kota Bandung tergolong tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh memiliki jumlah teman yang cukup, diperlakukan dengan baik oleh teman, dan mendapatkan dukungan dari teman ketika mendapatkan permasalahan. Berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kepuasan pertemanan pada siswa laki-laki dan siswa perempuan.

V. SARAN

1. Bagi korban perundungan, diharapkan dapat menjalin hubungan pertemanan yang memuaskan dengan memiliki jumlah teman yang dirasa cukup, memperlakukan teman dengan baik, serta saling memberikan dukungan ketika mendapatkan permasalahan.
2. Bagi orangtua, diharapkan mampu meningkatkan kesadaran terkait tindakan perundungan yang dialami oleh remaja dan mendengarkan keluhan remaja mengenai tindakan perundungan yang dialami. Selain itu, diharapkan orang tua dapat membimbing remaja untuk menjalin pertemanan dengan teman sebayanya. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan waktu bagi remaja berinteraksi dengan teman sebaya sesuai dengan kebutuhan remaja.
3. Bagi guru, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang bebas dari tindakan perundungan dengan mendengarkan keluhan siswa terkait perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah sehingga siswa berani mengungkapkan tindakan perundungan yang terjadi di sekitarnya. Penting bagi guru di sekolah untuk dapat mendorong siswa

bersosialisasi dengan teman. Sehingga membantu terwujudnya fungsi penting teman bagi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alcantara, S. C., González-Carrasco, M., Montserrat, C., Vinãas, F., Casas, F., & Abreu, D. P. (2016). Peer violence in the School Environment and Its Relationship with Subjective Well-Being and Perceived Social Support Among Children and Adolescents in Northeastern Brazil. *Journal of Happiness Studies*, 18 (5), 1507-1532. doi: 10.1007/s10902-016-9786-1
- [2] Berndt, T. J. (1982). The features and effects of friendship in early adolescence. *Child development*, 1447-1460.
- [3] Borualogo, I. S. & Casas, F. (2019). Subjective Well-Being of Bullied Children in Indonesia. *Applied Research in Quality of Life*. doi: 10.1007/s11482-019-09778-1
- [4] Borualogo, I. S., Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds di Indonesia. *Psymphatic*, 6 (1), 15-30. doi: 10.15575/psy.v6i1.4439
- [5] Borualogo, I. S., Wahyudi, H., & Kudiyati, S. (2020). Prediktor perundungan siswa sekolah dasar. *JIPT: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8 (1), 26-42. doi: 10.22219/jipt.v8i1.9841
- [6] Campbell, A., Converse, P. E., & Rodgers, W. L. (1976). *The quality of American life: Perceptions, evaluations, and satisfactions*. New-York: Russell Sage Foundation
- [7] Cheung, S. K., & McBride-Chang, C. (2014). Friendship Satisfaction. In Michalos, A. C (eds). *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*. Dordrecht: Springer.
- [8] Clark, M. L. & Ayers, M. (1992). Friendship Similarity During Early Adolescence: Gender and Racial Patterns. *The Journal of Psychology*, 126 (4), 393-405.
- [9] Cummins, R. A. (2014). Understanding the Well-Being of Children and Adolescents Through Homeostatic Theory. *Handbook of Child Well-Being*, 635-661. doi:10.1007/978-90-481-9063-8_152
- [10] Deutz, M. H. F., Lansu, T. A., Cillessen, A. H. N. (2014). Children's Observed Interactions with Best Friends: Associations with Friendship Jealousy and Satisfaction. *Social Development*, 24 (1), 39 - 56. doi: 10.1111/sode.12080
- [11] Diener, E. (2006). Guidelines for national indicators of subjective well-being and ill-being. *Journal of Happiness Studies*, 7(4), 397-404. doi: 10.1007/s10902-006-9000-y
- [12] Diener, E., & Diener, C. (1996). Most people are happy. *Psychological science*, 7(3), 181-185
- [13] Gini, G. (2008). Associating among Overt and Relational Victimization and Adolescents' Satisfaction with Friends: The Moderating Role of the Need for Affective Relationships with Friends. *Journal Youth Adolescence*, 37, 813-820. doi: 10.1007/s10964-007-9236-9
- [14] Goswami, H. (2011). Social Relationships and Children's Subjective Well-Being. *Social Indicators Research*, 107(3), 575-588. doi:10.1007/s11205-011-9864-z
- [15] Hartup, W. W. & Stevens, N. (1999). Friendship and Adaption Across the Life Span. *Current Directions in Psychological Science*, 8 (3), 76-79. doi: 10.1111/1467-8721.00018
- [16] Kaye-Tzadok, A., Kim, S. S., & Main, G. (2017). Children's subjective well-being in relation to gender—What can we learn from dissatisfied children?. *Children and Youth Services Review*, 80, 96-104.
- [17] Klocke, A., Clair, A., & Bradshaw, J. (2014) International variation in child subjective well-being. *Child Indicators Research*, 7 (1), 1-20. doi: 10.1007/s12187-013-9213-7
- [18] Kurniasari, A., Setiawan, H. H., Murni, R., Roebiyantho, H., Widodo, N., & Rachman, A. (2017). *Stop Perundungan di Sekolah*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.
- [19] Navarro, D., Montserrat, C., Malo, D., González, M., Casas, F., & Crous, G. (2015). Subjective well-being: what do adolescents say?. *Child & Family Social Work*, 22, 175 - 184. doi: 10.1111/cfs.12215.
- [20] Olweus, D. (1978) *Aggression in Schools: Bullies and Whipping Boys*. Hemisphere, Washington DC.
- [21] Rigby, K. (2007). *Bullying in School: and what to do about it* (Revised and updated). Victoria: ACER Press.
- [22] Rojas, M. (2006). Life satisfaction and satisfaction in domains of life: Is it a simple relationship?. *Journal of happiness studies*, 7(4), 467-497. doi: 10.1007/s10902-006-9009-2
- [23] Savahl, S., Montserrat, C., Casas, F., Adams, S., Tiliouine, H., Benninger, E., & Jackson, K. (2019). Children's experiences of bullying victimization and the influence on subjective well-being: A multinational comparison. *Child Development*, 1-18. doi: 10.1111/cdev.13135
- [24] UNICEF. (2015). *Laporan Tahunan UNICEF Indonesia 2015*. Indonesia: UNICEF
- [25] Wismabrata, M. H. (2020). Marak Kasus "Bullying" di Sekolah, Ada yang Hilang dalam diri Pelaku. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2020/02/14/05150001/marak-kasus-bullying-di-sekolah-ada-yang-hilang-dalam-diri-pelaku?page=all>